

**PENINGKATAN KETERAMPILAN TATA RIAS KARAKTER KABUKI
PADA PENARI YOSAKOI MELALUI PELATIHAN DI KOMUNITAS DOYA-DOYA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Stevie Gadis Prayudi

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

steviegadisp@gmail.com

Dra.Dewi Lutfiati, M.Kes

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Dewilutfiati@yahoo.co.id

Abstrak: Kerjasama antar negara yang diterapkan oleh Indonesia dan Jepang dikaitkan dengan atraksi budaya berupa tarian. Jepang telah menyebarkan budaya tradisionalnya di Indonesia melalui festival berupa perayaan dari *Sister city* (saudara kembar). Perayaan *Sister city* diadakan setiap tahun di Surabaya berupa festival tari *Yosakoi* dan tari *remo* untuk memperlihatkan kebudayaan yang dimiliki oleh kedua negara. Penari *yosakoi* pada komunitas Doya-Doya Unesa menggunakan jasa perias disetiap pementasan karena mereka tidak mempunyai dasar tata rias karakter, serta tata rias yang digunakan hanyalah tata rias wajah natural sehingga tidak terlihat dari jarak jauh oleh penonton sehingga perlu adanya pelatihan untuk mengasah keterampilan dari penari *yosakoi*, agar lebih terampil dalam mengaplikasikan tata rias secara mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : keterlaksanaan pelatihan, aktivitas peserta, hasil praktek peserta, dan respon peserta pelatihan tata rias wajah karakter kabuki. Jenis penelitian ini adalah *pre- eksperimen* dengan rancangan penelitian *pre-test and post-test group design*. Subjek penelitian sebanyak 24 mahasiswa penari *yosakoi* pada tim Doya-Doya Universitas Negeri Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi aktivitas peserta pelatihan, test kinerja hasil pelatihan, dan angket respon peserta. Analisis data penelitian menggunakan rerata berupa keterlaksanaan pelatihan dengan hasil yang diperoleh rata-rata 3,8 dengan kriteria sangat baik, aktivitas peserta diperoleh rata-rata 3,7 dengan kriteria sangat baik, kinerja keterampilan pada pretest menunjukkan rata-rata 50,3, sedangkan hasil posttest menunjukkan rata-rata 87,24, Kemudian uji-t berpasangan dengan hasil yang diperoleh yaitu sebesar 18.720 dengan signifikansi 0,000 maka terdapat peningkatan keterampilan merias wajah karakter kabuki. Dan presentase berupa respon peserta dengan hasil yang diperoleh sebesar 100% dengan kriteria sangat baik

Kata Kunci : Pelatihan, tata rias wajah karakter kabuki

Abstract: A Cooperation between countries which is applied by our country, Indonesia and Japan, associated with the cultural attraction namely dance. Japan has been disseminating traditional culture in Indonesia through the festivals as a form of celebration of the sister city. In the celebration of the sister city each year, Surabaya held a *Yosakoi* dance festival and *remo* dance to entertain the public and to show the country that belongs to the culture of Japan and Indonesia. *Yosakoi* dancers in Doya Doya Unesa community were using beautician services in every performance, because they do not have the basic of character make up, also the makeup used is only a natural makeup, so that it cannot be seen in a long distance by the audiences. Therefore, it needs a training to build a skill for *Yosakoi* dancer so that they can apply the make up by themselves. The objectives of the study is to know: the realization of makeup training for *yosakoi* dancer, participants' training activity, the results of participants' training, and participants' responses towards the makeup training for *Yosakoi* dancer. This research was pre-experimental. The research design of this study was using pre-test and post-test group. There subject of the study were 24 university students as a *Yosakoi* dancers in

Doya Doya team of State University of Surabaya. The data collection technique was using observation of participants' activity during the training program, the results of training performance, and questionnaire. The data analysis technique of this study was using mean in the form of the implementation of training. The result was 3,8 with good criteria. The result from participants activity was 3,7 with good criteria. As the result of the skills performance in pretest, it showed 50,3, while in post test it showed 87,24. On the other hand, the result of T-Test was 18.720 with the significant 0,000. Therefore, it showed skills improvement in kabuki character make up, and a response in the form of a percentage of participants with the results obtained in the amount of 100% with very good criteria.

Keywords: training, kabuki character face makeup

PENDAHULUAN

Karya seni yang berkembang ditengah kehidupan masyarakat, menghasilkan beragam jenis karya. Karya seni tari dihasilkan oleh seniman dari berbagai kalangan, baik dari kalangan seniman akademis maupun seniman otodidak. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya seni yang ada diberbagai negara dengan menunjukkan berbagai variasi. Variasi karya seni pada setiap negara menunjukan perkembangan yang dapat ditunjang oleh masyarakat yang melakukan pesebaran kebudayaan dengan cara promosi atau mengenalkannya kepada negara lain. Promosi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penarik minat wisatawan untuk melihat keanekaragaman dan kekayaan budaya yang dimiliki suatu negara, tetapi juga berfungsi sebagai pembangun komunikasi dan *public relation* dengan negara-negara lain. Salah satu cara mengenalkan kebudayaan yang umum dilakukan oleh berbagai negara yang sedang menjalin kerjasama dengan negara lain adalah dengan menggunakan atraksi budaya yaitu tarian.

Salah satu contoh negara yang bekerjasama dengan Indonesia dan melakukan pesebaran budayanya melalui tarian adalah Jepang. Jepang telah menyebarkan budaya tradisionalnya di Indonesia melalui festival-festival sebagai bentuk perayaan dari *Sister city* (saudara kembar). *Sister city* atau biasa disebut dengan kota bersaudara adalah konsep penggandengan dua kota yang berbeda lokasi dan administrasi politik dengan tujuan menjalin hubungan budaya dan kontak sosial antar penduduk. Hubungan ini bermanfaat bagi program pertukaran pelajar dan kerjasama dibidang budaya dan perdagangan. Hubungan kerjasama ini dilakukan oleh pemerintah kota di Jepang dengan pemerintah kota di Indonesia. Salah satu pelaku *Sister city* adalah kota Kochi dan kota Surabaya yang telah lebih dari 15 tahun menjalin hubungan kerjasama. Dalam rangka perayaan *Sister city* setiap tahunnya, Surabaya mengadakan festival tari *Yosakoi* dan tari remo yang diadakan untuk menghibur masyarakat luas dan memperlihatkan kebudayaan yang dimiliki oleh negara Jepang dan negara

Indonesia. Festival ini rutin diadakan dengan berbeda konsep yang digunakan. Dengan diikuti oleh berbagai kalangan tingkat SD,SMP,SMA, serta Mahasiswa. Hal ini dilakukan karena kerjasama antara negara Indonesia dengan negara Jepang selalu dikaitkan dengan pementasan budaya-budayanya. (Sumber: www.surabaya.go.id/sistercity).

Menurut hasil wawancara dengan Sakiko salah satu penduduk kota Sendai masyarakat asli di negara jepang yang sekarang menjadi asisten guru bahasa jepang di SMAN 7 Surabaya mengatakan bahwa *makeup* berperan penting dalam setiap pertunjukan, salah satunya *makeup* untuk pertunjukan seni tari yang selalu menjadi penilaian dalam setiap penampilannya.

Tata rias yang tepat digunakan oleh penari *Yosakoi* adalah tata rias karakter. Sebagaimana Supriyono (2011:61) menyatakan dari konsep-konsep dasar yang harus diperhatikan dalam tata rias wajah karakter adalah bagaimana kedekatan tokoh dapat dicapai secara *perfect*, sehingga penonton secara emosional akan terbawa untuk lebih jauh mengenali, mengapresiasi, dan berimajinasi terhadap karakter peran secara menyeluruh. Tata rias merupakan salah satu penilaian dalam pementasan sebuah kompetisi tari *Yosakoi*. Tema dan konsep dalam sebuah tarian biasanya disesuaikan dengan kesempatan yang ada. Untuk menghasilkan riasan wajah yang sesuai dengan tema dan konsep tarian *Yosakoi* maka teknik merias wajah yang cocok adalah tata rias wajah karakter *Kabuki* untuk menarik perhatian sebagai tata rias yang sering digunakan sebagai tata rias panggung. Keindahan tata rias karakter *Kabuki* adalah kesederhanaan, namun memiliki kekuatan pada mata dan mulut. Karakter ini cocok untuk pertunjukan *onnagata* dalam pertunjukan *Kabuki*, *Taysu Engeki* atau *Nihon Buyo* (tari tradisional di Jepang). Bisa juga untuk pertunjukan teater yang menampilkan cerita Jepang. (Thowok, 2012: 84)

Karakter *Kabuki* dipilih karena tata rias karakter *Kabuki* adalah tata rias yang menunjukan karakter di Negara Jepang dengan ciri khas Jepang yaitu pada penerapan bagian mata dan bibir. Penerapan tata rias

Kabuki pada penari *Yosakoi* diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat kembali untuk lebih antusias menyaksikan pertunjukan tari *Yosakoi*. Tata rias wajah karakter kabuki merupakan suatu riasan yang dibuat wajah terlihat lebih putih dan memiliki kekuatan pada mata dan mulut. Tata Rias pemain kabuki disesuaikan dengan tokoh serta jaman yang menjadi alur cerita, begitupun dengan pakaian serta tata rambutnya. Tata Rias wajah pemain dirias sesuai dengan tokoh yang akan dimainkan, salah satunya adalah *Kumadori*, satu set gaya riasan wajah yang mirip dengan topeng. Ragam hias wajah gaya topeng ini seluruhnya berjumlah 100 buah yang digunakan dalam pementasan kabuki type jidai-mono. *Kumadori* adalah salah satu karakter dalam pementasan kabuki yaitu karakter yang menggambarkan supernatural. *Kumadori* berasal dari kata *kuma* yang berarti garis, kerut dan *toru* yang berarti mengikuti, mengambil.



Garis karakter dalam seni theater kabuki
(sumber: <http://blogspot.co.id>)

Dalam penelitian ini tata rias wajah karakter kabuki diterapkan pada penari yosakoi, karena tata rias wajah kabuki dapat digunakan bukan hanya dalam teather namun juga dapat diaplikasikan dalam beberapa pertunjukan salah satunya tari. Untuk penari yosakoi juga diberikan kebebasan dalam merias wajahnya namun, untuk pengaplikasian tata rias wajah kabuki pada penari yosakoi disesuaikan dengan warna yang ada pada karakter kabuki yaitu diterapkan warna merah yang menggambarkan aktif, hasrat, kesabaran dan kekuatan, dan warna pink yang menggambarkan keceriaan, kegembiraan, sukaria. Sesuai dengan karakter yosakoi sendiri dalam tariannya yaitu aktif dan ceria dalam penyampaian perannya.

Menurut hasil wawancara dengan Amelia Bernadethe mengatakan bahwa sesuai dengan ciri khas kota kochi yaitu kota kebebasan maka peserta yosakoi dapat menyesuaikan tata rias wajah dengan busana yang digunakan, dalam arti tidak ada ketentuan untuk tata rias yosakoi. Jika diaplikasikan tata rias wajah karakter

kabuki akan lebih menarik perhatian para juri dan penonton yang menyaksikannya.



Riasan kabuki
(sumber: stagemakeup,
didi ninithowok)



Garis dan bentuk kabuki
(sumber:
<http://gariskarakter-kabuki/ac>)

Tata rias tersebut berperan penting untuk membantu karakter yang akan diperankan oleh para penari. Riasan karakter dapat membantu para penari untuk menunjukkan identitas dalam sebuah tarian dan sebagai ciri khas suatu tarian dari asal Negara. Hasil wawancara lebih lanjut dengan Sakiko, bahwa tata rias wajah karakter kabuki sangat tepat digunakan untuk pementasan yosakoi karena dapat menarik perhatian para penonton baik dalam negeri maupun wisatawan luar negeri. Tata rias kabuki memang selalu dipakai dalam pementasan kabuki namun tata rias ini juga dapat diaplikasikan pada pementasan yang lain contohnya pementasan seni tari yosakoi.

Berdasarkan data dokumentasi, hasil tanya jawab dan melihat pertunjukan secara langsung ternyata tata rias wajah yang digunakan pada penari *Yosakoi* kurang optimal yaitu hanya menggunakan tata rias wajah yang tidak menunjukkan ciri khas suatu Negara asalnya, tetapi menggunakan tata rias natural saja, dan penggunaan kosmetik juga tipis yang disebabkan jarak antara penonton dengan obyek jauh sehingga diperlukan adanya bantuan tata rias wajah yang sesuai agar wajah tetap dapat dilihat jelas. Maka dari itu peneliti mengharapkan para pelaku seni tari *yosakoi* dapat memperhatikan penampilan secara keseluruhan dari penataan rambut, tata rias, dan busana yang digunakan.

Komunitas Doya-doya Universitas Negeri Surabaya dalam melakukan rias wajah biasanya mengundang jasa rias, terkadang mereka merias wajah sendiri akan tetapi hasil riasan yang mereka terapkan kurang maksimal dengan tata rias yang natural saja, mereka belajar melalui internet dan melihat video tutorial di *youtube*, karena tidak mempunyai dasar tata rias karakter. Hal itu dapat menguras waktu dan dana anggaran tim. Sedangkan untuk anggota Doya-doya sebenarnya dapat melakukan tata rias diri sendiri namun kurang terampil dalam

mengaplikasikannya dan mereka pun kurang percaya diri dengan hasilnya.

Melatar belakangi permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Peningkatan Keterampilan Tata Rias Karakter *Kabuki* Pada Penari *Yosakoi* di Komunitas Tari Doya-doya Universitas Negeri Surabaya”

Selaras dengan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana keterlaksanaan pelatihan tata rias karakter *Kabuki* pada penari *Yosakoi* di komunitas Doya-doya Universitas Negeri Surabaya, 2) Bagaimana aktivitas peserta didik pelatihan tata rias karakter *Kabuki* pada penari *Yosakoi* di komunitas Doya-doya Universitas Negeri Surabaya, 3) Apakah terdapat peningkatan keterampilan merias wajah Karakter *Kabuki* pada penari *Yosakoi* di komunitas Doya-doya Universitas Negeri Surabaya, 4) Bagaimana respon peserta Pelatihan Tata Rias karakter *Kabuki* pada penari *Yosakoi* di komunitas Doya-doya Universitas Negeri Surabaya?

METODE

Jenis penelitian ini merupakan *pre eksprimental design* yakni Pelatihan Tata Rias Karakter *Kabuki* pada penari Doya-Doya Universitas Negeri Surabaya dalam meningkatkan keterampilan merias wajah pada komunitas Doya-Doya unesa. Dengan pendekatan *pretest and post test group design* data yang didapat berupa hasil tes awal dan tes akhir dari subyek penelitian

Error! Reference

(Arikunto, 2010: 124))

X adalah treatment berupa pelatihan. O1 observasi awal yang dilakukan menggunakan tes awal (*pre-test*) yang dilakukan sebelum pelatihan , O2 observasi dengan menggunakan tes akhir (*post-test*) yang dilakukan setelah pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki*.

Subyek penelitian adalah komunitas Doya-Doya Universitas Negeri Surabaya (unesa) sebanyak 24 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dengan instrumen berupa lembar observasi untuk keterlaksanaan pelatihan, aktivitas peserta pelatihan, hasil merias wajah karakter *kabuki* oleh peserta pelatihan dan metode angket dengan instrumen berupa lembar angket untuk respon peserta terhadap pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki*. Observasi dalam pelatihan ini dilakukan oleh observer sebanyak 2 orang pelatih penari *yosakoi* untuk mengobservasi keterlaksanaan pelatihan, 4 orang dari mahasiswa tata rias Universitas Negeri Surabaya sebagai observer dalam masing-masing kelompok untuk mengobservasi aktivitas peserta selama pelatihan yang sebelumnya dikelompokkan sebanyak 4

kelompok dan 1 kelompok beranggotakan 6 orang. Kemudian 1 orang ahli tata rias dan 1 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya untuk mengamati hasil rias wajah karakter *kabuki* pada penari *Yosakoi*.

Metode analisis data keterlaksanaan pelatihan dan aktivitas peserta pelatihan dihitung dengan nilai rata-rata sedangkan data hasil tata rias wajah karakter *kabuki* dihitung dengan uji-t dan respon peserta pelatihan dihitung dengan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Keterlaksanaan Pelatihan

Keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki* dinilai oleh dua observer. Berikut ini adalah diagram penyajian data hasil keterlaksanaan pelatihan:

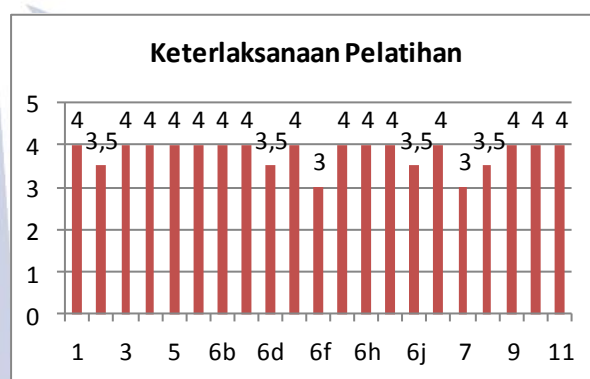


Diagram 4.1 Keterlaksanaan Pelatihan

Keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki* memperoleh rata-rata keseluruhan 3,8 (sangat baik). Diagram diatas menunjukkan bahwa aspek terbesar diperoleh dengan rata-rata 4, dan aspek terendah diperoleh dengan rata-rata 3. Aspek 1 menyampaikan tujuan, aspek 3 menganalisa pengetahuan awal, aspek 4 membagikan handout , aspek 5 menyampaikan materi, aspek 6a melakukan pembersihan wajah, aspek 6b mengaplikasikan pelembab, aspek 6c mengaplikasikan foundation, aspek 6e membuat alis karakter *kabuki*, aspek 6g membuat efek tegas pada mata dengan eyeliner, aspek 6h memasang bulu mata, aspek 6i memberikan maskara dan menyatukan dengan bulu mata asli dan palsu, aspek 6k memberikan lipstik, aspek 9 mengevaluasi hasil riasan peserta pelatihan, aspek 10 melakukan posttest , dan aspek 11 memberikan kesimpulan mendapatkan nilai tertinggi. Aspek 1 mendapatkan nilai tertinggi karena pelatih menyampaikan tujuan pelatihan dengan baik dan dapat dimengerti, memberikan penjelasan tata rias wajah karakter *kabuki* dengan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti . Aspek 3 mendapatkan nilai tertinggi karena pelatih menganalisa dengan melakukan pretest dapat dipahami oleh peserta, peserta melakukan pretest dengan

baik sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Aspek 6h mendapatkan nilai tertinggi dikarenakan pelatih mendemonstrasikan cara memasang bulu mata dilakukan dengan langkah benar, proporsi dengan bentuk mata. Seperti pendapat Mangkunegara (2010) demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Aspek 6i mendapatkan nilai tertinggi karena pelatih memberikan maskara pada bulu mata dilakukan dengan teknik yang benar dengan menyatukan bulu mata asli dengan bulu mata palsu sehingga dapat menyatu natural.

Aspek 6f memberikan warna merah pada sekitar mata dengan menggunakan *eyeshadow*, dan aspek 7 pengorganisasian pelatih pada peserta pelatihan mendapat nilai terendah yaitu 3, namun masih dalam kategori baik. Aspek 6f dan 7 mendapat nilai terendah dikarenakan pada saat praktik memberi warna merah pada sekitar mata dengan menggunakan *eyeshadow* dan pengorganisasian peserta, pelatih kurang menjelaskan secara sistematis dan jelas sehingga peserta kurang mamahami dalam pengaplikasiannya dan pengorganisasiannya.

Aspek-aspek lainnya mendapat nilai 3,5 yang masih termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan penilaian skor pengelolaan pelatihan diatas rata-rata nilainya mendapat kategori sangat baik, dan dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pelatihan yang baik adalah memberikan penjelasan dan demonstrasi secara sistematis dan jelas dengan cara memberikan gambaran melalui media seperti *power point* atau menunjukan secara langsung cara mengaplikasikannya juga dengan bantuan *handout* pada saat praktek tata rias wajah karakter *kabuki*.

2. Hasil Aktivitas Peserta Pelatihan

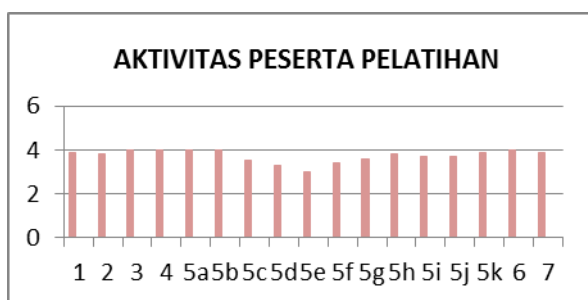


Diagram 4.2 Hasil Aktivitas Peserta Pelatihan

Aktivitas peserta pada saat mengikuti pelatihan tata rias karakter *kabuki* memperoleh rata-rata keseluruhan

3,7 (sangat baik). Diagram diatas menunjukkan bahwa aspek terbesar diperoleh dengan rata-rata 4, dan aspek terendah diperoleh dengan rata-rata 3. Aspek 3 peserta memperhatikan langkah-langkah merias wajah pada saat pelatih melaksanakan demonstrasi, aspek 4 peserta aktif bertanya pada pelatih tentang demonstrasi merias wajah, aspek 5 melakukan pembersihan wajah secara cepat, aspek 5b mengaplikasikan pelembab, dan aspek 6 peserta mengevaluasi hasil riasan bersama pelatih memperoleh memperoleh nilai tinggi. Aspek 3 memiliki nilai tertinggi dikarenakan peserta dapat melakukan persiapan alat, bahan, kosmetik dan langkah-langkah merias wajah dengan baik serta peserta dapat mengetahui fungsinya. Aspek 4 memiliki nilai tertinggi dikarenakan peserta sangat aktif bertanya tentang demonstrasi merias wajah yang menurut mereka kurang dalam memahaminya. Aspek 5a memiliki nilai tertinggi dikarenakan peserta dapat melakukan pembersihan wajah secara tepat sesuai dengan arahan yang disampaikan oleh pelatih. Aspek 5b memiliki nilai tertinggi dikarenakan peserta mengaplikasikan pelembab secara tepat dan merata sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pelatih. Aspek 6 memperoleh nilai tertinggi karena peserta dapat mengevaluasi hasil tata rias wajah karakter *kabuki* yang dikerjakan bersama pelatih, peserta sangat aktif dalam mengevaluasi hasil riasan wajah dan memberikan beberapa pertanyaan kepada pelatih seputar tata rias wajah karakter *kabuki*.. Seperti pendapat mangkunegara (2008: 66) untuk mengetahui keberhasilan pelatihan kerja yang telah diselenggarakan maka perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap peserta pelatihan kerja.

Aspek 5c mengaplikasikan *foundation* warna putih pada seluruh wajah dan leher mendapatkan nilai terendah namun masih termasuk dalam kategori baik karena masih pada nilai 3. Aspek 5c mendapat nilai terendah karena meratakan *foundation* merupakan hal yang tidak mudah, pengaplikasian *foundation* harus diratakan secara merata agar mendapatkan hasil akhir yang bagus.

Aspek-aspek lain memiliki nilai 3,3 hingga 3,9 yang masih dalam kategori sangat baik. sehingga secara keseluruhan untuk aktifitas peserta pelatihan mendapat nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori sangat baik. Aktifitas peserta merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pelatihan berlangsung yang dilakukan oleh peserta pelatihan. pelatihan yang dilakukan merupakan pemindahan informasi berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh peserta pelatihan sehingga dalam suatu kegiatan pelatihan peserta ikut berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan pelatihan. Menurut Ernawati Waridah (2013:22) aktifitas merupakan suatu bentuk kegiatan,

cara, aksi, kesibukan atau kegiatan kerja yang dilakukan pada saat pelatihan.

3. Keterampilan Merias Wajah Karakter Kabuki

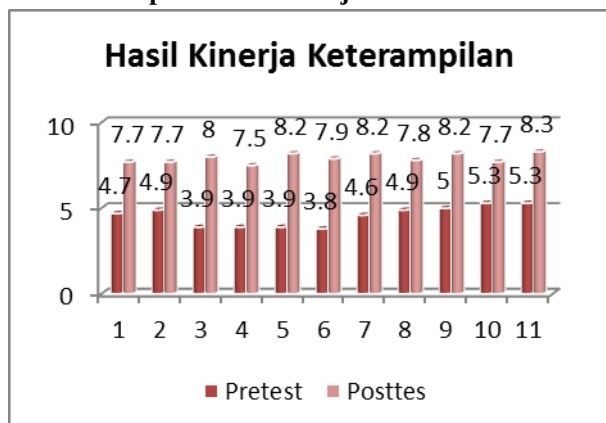


Diagram 4.3 Hasil Nilai Pretest dan Posttest setiap aspek

Berdasarkan diagram hasil kinerja keterampilan pada saat mengikuti pelatihan tata rias karakter kabuki diatas menunjukkan bahwa nilai posttest tertinggi diperoleh rata-rata sebesar 8,3 dan posttest dengan nilai terendah diperoleh rata-rata sebesar 7,5. Kemudian nilai pretest tertinggi diperoleh rata-rata sebesar 5,3 dan pretest dengan nilai terendah diperoleh rata-rata sebesar 3,8.

Data hasil keterampilan merias wajah karakter *kabuki* yang diikuti oleh 24 peserta pelatihan menunjukkan nilai *pretest* dengan rata-rata 50,3. Dengan nilai tertinggi sebesar 5,3 pada aspek 10, 11 yaitu mengaplikasikan *shading* dengan warna merah dan mengaplikasikan *lipstick* dengan warna merah. dan nilai terendah sebesar 3,8 pada aspek 6 yaitu memberikan warna merah pada sekitar mata . Sedangkan nilai posttest menunjukkan rata-rata 87,24. Dengan nilai tertinggi 8,3 pada aspek 11 yaitu mengaplikasikan *lipstick* dengan warna merah pada bibir. dan nilai terendah sebesar 7,5 pada aspek 4 yaitu mengaplikasikan cat *painting* pada seluruh wajah dengan menggunakan warna putih secara merata. Aspek 11 mendapat nilai tertinggi dikarenakan para peserta selalu mengingat yang disampaikan oleh pelatih pada saat mendemonstrasikan tata rias wajah karakter *Kabuki*, dan juga para peserta secara keseluruhan banyak yang sudah dapat melakukannya yaitu pada aspek 11, mengaplikasikan *lipstick* pada bibir . menurut para peserta hal ini sering dilakukan dalam sehari-hari. Seperti pendapat Ghazali (2010: 247) keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berulang-ulang. Aspek 4 mendapat nilai rendah karena mengaplikasikan cat *painting* warna putih pada seluruh wajah merupakan hal yang tidak mudah membutuhkan kreatifitas, kesabaran, dan kebiasaan dalam mengaplikasikan kosmetik agar merata dan rapi.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat menunjukkan peningkatan sebesar 36,94. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki* dapat meningkatkan keterampilan merias wajah bagi peserta pelatihan. Penggunaan metode demonstrasi dengan panduan *handout* membantu peserta pelatihan dalam melakukan praktik tata rias wajah karakter *kabuki*. Karena dala *handout* terdapat gambar dan langkah-langkah sebagai panduan sehingga peserta lebih terbimbing dalam melakukan tata rias *kabuki*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki (2010: 174) pelatihan adalah pengajaran dan pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.

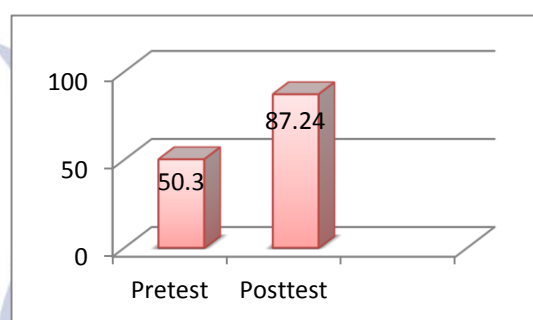


Diagram 4.4 Hasil Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest

Berdasarkan diagram diatas hasil knerja keterampilan yang diperoleh oleh 24 peserta pelatihan tata rias karakter *kabuki* pada *pretest* menunjukkan rata-rata 50,3. Hasil ini diperoleh sebelum para peserta diberikan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki*. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan rata-rata 87,24. Hasil ini diperoleh sesudah diadakan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki*. Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat, menunjukkan peningkatan sebesar 36,94.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* dapat menunjukkan bahwa keterampilan merias wajah karakter *kabuki* pada penari *yosakoi* di Universitas Negeri Surabaya mengalami peningkatan yang signifikan setelah diadakan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki*.

Tabel 4.1 Tabel Uji Normalitas Hasil Keterampilan Merias Wajah
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pretest	Posttest
N	11	11
Mean	4.5682	7.9364
Std. Deviation	.57630	.26181
Absolute Most Extreme Differences	.222	.207
Positive	.222	.153
Negative	-.179	-.207
Kolmogorov-Smirnov Z	.736	.685
Asymp. Sig. (2-tailed)	.651	.735

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai signifikansi *posttest* 0,735 dan *pretest* 0,651. Data dapat dinyatakan terdistribusi normal apabila taraf signifikan lebih besar dari taraf nyata α 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa data diatas berdistribusi normal. Dengan demikian maka dapat dilakukan uji t berpasangan yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 21 terhadap perbedaan rata-rata.

Cara pengambilan keputusan dengan taraf nyata α 0,05 berdasar nilai probabilitas yaitu:

Jika probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima

Jika probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak

Tabel 4.2 Paired Sample Test
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	d f	Sig . (2- tail ed)
	M ea n	Std . De via tio n	Std . Err or Me an	95% Confidence Interval of the Difference				
				Low er	Uppe r			
Post est – Prete st	3. 36 81 8	.59 67 5	.17 99 3	2.96 728	3.769 09	18. 72 0	1 0	.00 0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa taraf sign. (2-tailed) 0,000 kurang dari 0,05, sehingga H_0

ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan merias wajah karakter kabuki sebelum dan sesudah diadakan pelatihan.

4. Hasil Respon Peserta Pelatihan

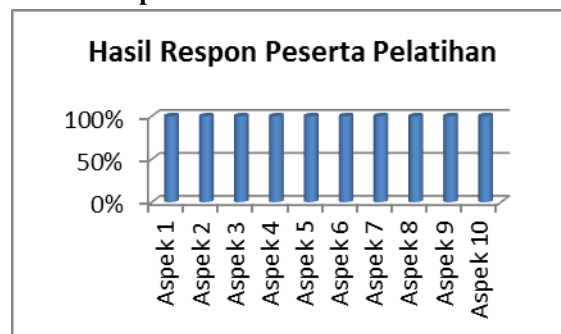


Diagram 4.5 Hasil Respon Peserta Pelatihan Tata Rias

Data respon peserta terhadap kegiatan pelatihan tata rias wajah kabuki pada penari yosakoi pada anggota sebanyak 24 peserta dengan 10 aspek pernyataan yang mengacu pada jawaban “Ya” dan “Tidak” dengan perhitungan presentase. Respon siswa pelatihan terhadap keterampilan merias wajah penari yosakoi dengan rincian sebagai berikut:

Peserta menyatakan 100%, menyatakan “Ya” yaitu pada pernyataan yang menyukai pelatihan tata rias wajah kabuki pada penari yosakoi, materi pelatihan mudah dipahami, mendapatkan keterampilan lebih setelah mengikuti pelatihan, pelatihan bermanfaat bagi tim penari Yosakoi Doya- Doya Universitas Negeri Surabaya. Dapat disimpulkan bahwa dari keepuluh aspek tersebut secara keseluruhan mendapatkan kriteria sangat baik.

Angket respon digunakan untuk mengetahui respon peserta yang telah mengikuti pelatihan tata rias wajah karakter kabuki. Data mengenai respon atau tanggapan mengenai pelatihan tata rias wajah karakter kabuki bagi anggota penari yosakoi komunitas Doya-doya Unesa, diperoleh melalui angket yang diberikan kepada peserta pelatihan dengan memilih dua pernyataan yakni “Ya” dan “Tidak”.

Menurut Riduwan (2013: 20) kriteria skor dikatakan sangat baik jika angka presentase antara 80%-100%. Angket respon yang diberikan kepada 24 peserta pelatihan, dimana terdapat sepuluh pernyataan yang harus dijawab oleh peserta pelatihan. Pada aspek satu hingga aspek sepuluh semua peserta menjawab “Ya” dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan pelatihan tata rias wajah karakter kabuki merupakan hal yang baru pertama kali diikuti oleh anggota penari yosakoi komunitas Doya-doya Unesa selain itu dengan bantuan *Hand out* dan metode demonstrasi peserta pelatihan menjadi lebih mudah mengerti apa yang diajarkan pelatih serta

mempermudah peserta dalam mempraktikkannya sendiri. Tanggapan yang 100 % positif peserta pada akhirnya memunculkan rasa untuk ingin belajar lebih dan mendapatkan pelatihan keterampilan tata rias wajah lainnya.

Secara umum kriteria presentase angket respon peserta pelatihan dapat dikategorikan sangat baik dengan presentase 100 %. Dari pernyataan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan sangat senang dan antusias dalam mengikuti pelatihan tata rias *kabuki* ini dikarenakan dengan metode yang diajarkan yaitu metode demonstrasi dan pemberian *Hand Out* dimana peserta pelatihan beranggapan dapat lebih mudah dalam memahami dan menerapkannya. Sehingga mereka ingin diadakan pelatihan-pelatihan tata rias wajah lainnya. Berdasarkan penelitian yang relevan cicik melyn (2016) yang mengatakan hasil respon para peserta pelatihan yaitu mahasiswa UKM teater sangat setuju dengan diadakannya pelatihan tata rias wajah karena dapat meningkatkan keterampilan merias wajah bagi anggota UKM teater.

Kesimpulan

1. Keterlaksanaan Pelatihan

Hasil pengamatan keterlaksanaan pelatihan pada materi tata rias wajah karakter *kabuki* memperoleh rata-rata nilai 3,8 dalam kategori sangat baik. Sehingga keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki* dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh pelatih.

2. Aktivitas Peserta Pelatihan

Hasil pengamatan aktivitas peserta pelatihan memperoleh nilai rata-rata 3,7 dalam kategori sangat baik. Dengan demikian aktivitas peserta dalam proses mengikuti pelatihan tata rias karakter *kabuki* dapat dikatakan sangat baik.

3. Hasil keterampilan Tata Rias Karakter *Kabuki*

Hasil keterampilan peserta pelatihan menunjukkan pada saat *pretest* dan *posttest* dari 4 kelompok yaitu memperoleh rata-rata *pretest* 50,3 menjadi 87,24 dalam *posttest* dan memiliki peningkatan 36,94. Dan hasil yang diperoleh dari uji-t berpasangan dengan yaitu sebesar 18.720 dengan signifikansi 0,000 maka terdapat peningkatan keterampilan merias wajah karakter *kabuki* Sehingga kegiatan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki* dapat meningkatkan keterampilan merias wajah bagi peserta pelatihan pada penari *Yosakoi* di komunitas Doya-Doya Universitas Negeri Surabaya.

4. Respon Peserta pelatihan

Respon peserta pelatihan memperoleh nilai presentase 100% positif menunjukkan “ya”. Dari pernyataan yang telah disampaikan, peserta pelatihan sangat senang dan antusias dalam mengikuti pelatihan tata rias *kabuki* ini dikarenakan dengan metode yang

diajarkan yaitu demonstrasi dan pemberian *Hand Out* dimana peserta pelatihan beranggapan dapat lebih mudah dalam memahami dan menerapkannya.

Saran

1. Pelatihan merias wajah dapat juga dilaksanakan untuk pementasan yosakoi dengan konsep yang berbeda, misalnya tata rias wajah karakter disesuaikan dengan kebutuhan.
2. Lebih meningkatkan keterampilan dalam merias wajah dengan konsep yang berbeda agar dapat menarik minat masyarakat untuk lebih antusias menonton festival yosakoi yang diadakan setiap tahun dalam rangka perayaan siter city dan mempererat dalam menjalin kerjasama negara Indonesia dengan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Roesdakarya.
- Mangkunegara, Prabu. 2008. *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karta
- Nini Thowok Didik. 2012. *Stage Make Up*. Jakarta : Gramedia
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make Up Karakter Untuk Televisi dan Film*. Jakarta : Gramedia
- Supriyono. 2011. *Tata rias panggung*. Malang: Bayumedia Publishing
- Waridah, Ernawati. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*. Bandung: Ruang Kata.
- No name. pengertian sister city. diakses 12 agustus pukul 11.21 pada alamat www.surabaya.go.id/sistercity
- No name. kabuki dan sejenisnya. diakses 02 januari 2016 pada alamat . <https://id.wikipedia.org/wiki/Kabuki>